



Peran Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini di KB Kasih Bunda Kecamatan Bengkalis

Yusmidar^{1*}, Asri Neli Putri²

¹⁻²Pendidikan Guru Paud, Institut Pendidikan dan Teknologi 'Aisyiyah Riau, Indonesia

Email: yusmidar2921@email.com^{1*}, asrineliputri@iptar.ac.id²

*Penulis Korespondensi: yusmidar2921@email.com

Abstract. *This study examines the teacher's role in fostering creativity among early childhood students at KB Kasih Bunda in Bengkalis District. The study is motivated by 2022 PISA data indicating that Indonesian students' creative thinking performance remains well below the OECD average, while the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) establishes the creative dimension as a key outcome of the Profil Pelajar Pancasila (Pancasila Student Profile) starting from the early childhood education (PAUD) level. This research aims to describe teachers' instructional strategies, learning environment management patterns, and the facilitating and inhibiting factors encountered by teachers in supporting children's creativity. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing data collection techniques such as interviews, observation, and documentation. The results reveal three primary issues: the dominance of conventional instructional media leading to low active child engagement, limited teacher pedagogical competence in designing creative media, and constraints regarding the institution's facilities, infrastructure, and budget. These findings indicate that efforts to enhance children's creativity cannot rely solely on individual teacher training but also require adequate institutional support. This study contributes to the body of knowledge regarding the role of early childhood educators within the Kurikulum Merdeka policy framework and serves as a practical reference for teachers and administrators of early childhood education institutions.*

Keywords: *Creativity; Early Childhood; KB Kasih Bunda; Kurikulum Merdeka; Teacher's Role.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran guru dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di KB Kasih Bunda Kecamatan Bengkalis. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada data PISA 2022 yang menunjukkan capaian berpikir kreatif siswa Indonesia masih jauh di bawah rata-rata negara OECD, sementara Kurikulum Merdeka menjadikan dimensi kreatif sebagai capaian utama Profil Pelajar Pancasila sejak jenjang PAUD. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pembelajaran guru, pola pengelolaan lingkungan belajar, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mendukung kreativitas anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga permasalahan utama: dominasi media pembelajaran konvensional yang menyebabkan rendahnya keterlibatan aktif anak, keterbatasan kompetensi pedagogik guru dalam merancang media kreatif, serta keterbatasan sarana, prasarana, dan anggaran lembaga. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya meningkatkan kreativitas anak tidak dapat hanya bergantung pada pelatihan guru secara individual, tetapi juga memerlukan dukungan kelembagaan yang memadai. Penelitian ini berkontribusi memperkaya kajian peran guru PAUD dalam kerangka kebijakan Kurikulum Merdeka dan menjadi rujukan praktis bagi guru serta pengelola lembaga PAUD.

Kata kunci: Anak Usia Dini; KB Kasih Bunda; Kreativitas; Kurikulum Merdeka; Peran Guru.

1. LATAR BELAKANG

Kreativitas merupakan salah satu kompetensi fundamental yang menentukan kesiapan anak menghadapi kompleksitas hidup di masa depan. Pada anak usia dini, kreativitas tidak muncul sebagai bawaan yang statis, melainkan berkembang melalui interaksi anak dengan lingkungan belajarnya, termasuk pola asuh, stimulasi sensorik, dan terutama peran orang dewasa yang mendampingi. Guru, sebagai figur yang menghabiskan sebagian besar waktu produktif anak di luar rumah, memegang posisi strategis dalam membentuk ruang ekspresi

yang memungkinkan kreativitas itu tumbuh atau justru terhambat oleh pola pembelajaran yang kaku (Husnah, Rohmah, & Hibana, 2026).

Secara konseptual, kreativitas anak usia dini dipahami sebagai kemampuan yang mencakup daya imajinasi yang kuat, inisiatif, minat yang luas, dan kebebasan dalam mengekspresikan gagasan. Munandar (2016) menegaskan bahwa kreativitas bukan bawaan tetap yang tidak bisa diubah, melainkan potensi yang dapat dikembangkan melalui kondisi-kondisi pendukung, di antaranya ketersediaan waktu bereksplorasi, kesempatan menyendiri dan berpikir bebas, dorongan dari lingkungan sekitar, serta cara mendidik anak yang tidak membelenggu ekspresi. Dalam kerangka ini, guru menjadi satu dari sedikit pihak yang paling mampu menciptakan atau justru menghambat kondisi-kondisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak di lembaga PAUD.

Keberadaan lembaga PAUD di Indonesia sendiri terus berkembang secara kuantitas. Data Kemendikbudristek tahun ajaran 2024/2025 mencatat terdapat 198.482 satuan PAUD di seluruh Indonesia, namun Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD masih relatif rendah, yaitu sekitar 36,03 persen, yang berarti sebagian besar anak usia dini masih belum terlayani oleh pendidikan formal (BPS, 2024). Pertumbuhan kuantitas yang tidak diimbangi dengan kualitas pembelajaran di dalam kelas menjadi persoalan serius, karena tanpa proses pembelajaran yang benar-benar mendukung perkembangan anak secara holistik, termasuk dimensi kreativitas, kehadiran lembaga PAUD tidak akan berdampak optimal bagi perkembangan anak. Kondisi ini menjadi konteks penting yang melatarbelakangi perlunya penelitian mendalam mengenai praktik nyata yang berlangsung di lembaga PAUD, khususnya yang berkaitan dengan peran guru dalam mendukung kreativitas anak.

Dalam literatur pendidikan anak usia dini, peran guru telah diidentifikasi mencakup berbagai dimensi yang saling melengkapi. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai fasilitator, inovator, dan pendukung kreativitas anak, yang masing-masing peran tersebut sangat sentral dalam pendekatan pembelajaran abad ke-21 (Nugroho dkk., 2025). Secara lebih spesifik, guru berperan sebagai perencana kolaboratif, fasilitator pembentuk kemandirian dan karakter, motivator dalam menciptakan lingkungan belajar positif, serta evaluator yang menggunakan penilaian holistik (Hawoe dkk., 2026). Rangkaian peran ini menuntut guru untuk tidak sekadar hadir di kelas, melainkan secara aktif merancang pengalaman belajar yang memungkinkan setiap anak mengeksplorasi dan mengekspresikan kreativitasnya dengan cara yang unik dan individual.

Namun demikian, terdapat jarak yang nyata antara idealisme peran guru tersebut dengan realitas yang sering ditemukan di lapangan, terutama pada lembaga PAUD swasta berskala kecil yang menghadapi keterbatasan sumber daya. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian terdahulu, rendahnya kreativitas anak Indonesia salah satunya disebabkan oleh lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya menunjang ekspresi diri anak, di mana lembaga pendidikan masih lebih banyak berorientasi pada pengembangan akademik atau kognitif semata (Sartika & Munastiwi, 2019). Kesenjangan ini tidak dapat dipandang hanya sebagai persoalan individu guru, tetapi juga sebagai refleksi dari kondisi ekosistem kelembagaan yang belum mampu mendukung guru untuk menjalankan seluruh perannya secara optimal, sebuah realitas yang justru penting untuk diteliti secara mendalam agar dapat dicarikan solusinya secara sistematis.

Persoalan rendahnya kreativitas anak Indonesia bukan sekadar asumsi normatif. Hasil PISA 2022 menunjukkan siswa Indonesia memperoleh skor rata-rata 19 dari 60 poin pada tes berpikir kreatif, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 33 poin, dengan hanya 31 persen siswa Indonesia yang mencapai level dasar kemampuan berpikir kreatif sementara rata-rata negara OECD mencapai 78 persen (OECD, 2024). Pemerintah merespons kesenjangan ini melalui Kurikulum Merdeka, yang menempatkan dimensi kreatif sebagai satu dari enam elemen dalam Profil Pelajar Pancasila, di mana pelajar yang kreatif diharapkan mampu menghasilkan gagasan orisinal, mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, serta melihat sesuatu dari perspektif berbeda (Kemendikbudristek, 2022).

Kebijakan di tingkat makro ini baru bermakna jika diterjemahkan secara konkret di ruang kelas oleh guru. Penelitian di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta mencatat bahwa rendahnya kreativitas anak Indonesia disebabkan oleh lingkungan yang kurang menunjang ekspresi diri anak karena lembaga pendidikan masih lebih berorientasi pada pengembangan kognitif semata (Sartika & Munastiwi, 2019). Pola serupa terlihat pada dimensi pemanfaatan teknologi pembelajaran, di mana meskipun media digital berpotensi besar merangsang kreativitas anak usia dini, pemanfaatannya oleh guru di lapangan masih terbilang terbatas (Karmila, 2024).

Observasi awal di KB Kasih Bunda Kecamatan Bengkalis menemukan tiga permasalahan konkret: dominasi media pembelajaran konvensional, keterbatasan kompetensi pedagogik guru dalam merancang media kreatif, serta keterbatasan sarana dan anggaran lembaga. Ketiga permasalahan ini membentuk satu rangkaian yang saling berkaitan dan secara langsung berpotensi menghambat capaian dimensi kreatif yang diamanatkan Kurikulum Merdeka.

Penelitian terdahulu umumnya membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah. Tinjauan literatur sistematis menyoroti lingkungan belajar stimulatif dan sikap apresiatif guru (Husnah, Rohmah, & Hibana, 2026); penelitian di TK Salsabila menitikberatkan strategi pembelajaran sentra (Sartika & Munastiwi, 2019); sementara Karmila (2024) menyoroti keterbatasan kompetensi teknologi guru. Belum ada yang mengkajinya secara terintegrasi pada lembaga PAUD berskala kecil. Celah inilah yang dijawab penelitian ini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru di KB Kasih Bunda Kecamatan Bengkalis dalam mendukung kreativitas anak usia dini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena objek yang dikaji merupakan fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, sehingga lebih tepat dipahami melalui pemaknaan mendalam daripada pengukuran angka. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti berperan sebagai instrumen kunci dengan analisis data yang bersifat induktif dan menekankan pemaknaan daripada generalisasi (Sugiyono, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam kepada guru di KB Kasih Bunda Kecamatan Bengkalis sebagai informan utama untuk menggali bagaimana mereka memaknai dan menjalankan perannya dalam mendukung kreativitas anak. Kedua, observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, mencakup interaksi guru dan anak, penataan ruang belajar, serta jenis kegiatan yang diberikan. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan hasil karya anak sebagai data pelengkap. Penggabungan ketiga teknik ini merupakan triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai teknik dan sumber data untuk menguji kredibilitas temuan (Sugiyono, 2020).

Sumber data terbagi menjadi data primer, diperoleh langsung dari guru melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder berupa dokumen pendukung lembaga dan kajian pustaka, termasuk dokumen Profil Pelajar Pancasila dimensi kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antarinforman serta membandingkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dominasi Media Pembelajaran Konvensional dan Dampaknya terhadap Kreativitas Anak

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan guru di KB Kasih Bunda Kecamatan Bengkalis masih minim jumlahnya dan didominasi cara-cara konvensional, seperti buku, papan tulis, dan penjelasan lisan, tanpa variasi media yang lebih interaktif dan eksploratif. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya ketertarikan, antusiasme, dan keterlibatan aktif anak selama proses pembelajaran berlangsung, karena anak tidak mendapat cukup ruang untuk berimajinasi, bereksperimen, dan mengekspresikan gagasannya secara bebas.

Kecenderungan menggunakan metode pembelajaran yang lebih konvensional di lembaga PAUD sesungguhnya merupakan pola yang juga ditemukan pada penelitian lain. Padahal, aktivitas bermain berbasis eksplorasi terbukti meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar secara signifikan, di mana kreativitas anak dapat terstimulasi jauh lebih optimal ketika mereka diberi kesempatan bersentuhan langsung dengan media yang variatif dan terbuka (Istikhakimi dkk., 2025). Sejalan dengan itu, strategi pembelajaran kreatif dan inovatif di lembaga PAUD, seperti penggunaan media *loose parts* dan pembelajaran berbasis edutainment, terbukti efektif mendorong munculnya ide-ide unik dan kreatif pada anak usia dini dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang pasif dan searah (Tan Ikha & Ariyati, 2024).

Temuan di KB Kasih Bunda Kecamatan Bengkalis ini memperlihatkan adanya kesenjangan yang nyata antara kondisi lapangan dan prinsip pembelajaran PAUD yang seharusnya berpihak pada kreativitas anak. Ketika media pembelajaran hanya berputar pada ceramah dan buku teks, ruang bagi anak untuk berimajinasi dan menciptakan gagasan baru menjadi sempit, sehingga kreativitas yang seharusnya dibangun sejak usia dini berisiko tidak berkembang secara optimal (Husnah, Rohmah, & Hibana, 2026). Kondisi ini sekaligus menunjukkan bahwa pembaruan media pembelajaran bukan sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan mendasar yang menentukan kualitas stimulasi kreativitas anak di lembaga tersebut.

Tantangan Guru dalam Merancang Inovasi Media Pembelajaran

Selain minimnya media yang tersedia, ditemukan pula bahwa sebagian guru di KB Kasih Bunda Kecamatan Bengkalis masih mengalami kesulitan dalam merancang media pembelajaran yang menarik, kreatif, dan sesuai dengan tahap usia serta kebutuhan anak. Kesulitan ini bukan semata persoalan kemauan, melainkan cerminan dari belum optimalnya ekosistem yang mendukung guru untuk berinovasi, termasuk minimnya pelatihan

pengembangan media, terbatasnya referensi, dan kurangnya dorongan institusional untuk mencoba pendekatan baru dalam pembelajaran.

Di era society 5.0, guru PAUD sesungguhnya dituntut memiliki kemampuan literasi digital sebagai dasar pengembangan inovasi pembelajaran yang relevan dan bermakna, yang tercermin dari kreativitas dalam mengembangkan media seperti buku cerita digital, video pembelajaran interaktif, hingga pemanfaatan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi (Asmawati dkk., 2026). Tuntutan ini menggambarkan jarak yang cukup jauh antara standar inovasi yang diharapkan dengan kapasitas yang dimiliki guru di lapangan, khususnya pada lembaga PAUD berskala kecil yang belum memiliki infrastruktur teknologi yang memadai seperti KB Kasih Bunda Kecamatan Bengkalis.

Meski demikian, penting untuk dipahami bahwa inovasi pembelajaran tidak selalu harus berbasis teknologi tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat diterapkan dengan berbagai strategi pengembangan seperti eksplorasi imajinasi, proyek, musik, dan permainan bebas, di mana sikap guru yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dan berkreasi dengan media yang tersedia justru menjadi kunci keberhasilan stimulasi kreativitas (Tan Ikha & Ariyati, 2024). Artinya, yang dibutuhkan guru di KB Kasih Bunda Kecamatan Bengkalis bukan hanya teknologi, melainkan pergeseran cara pandang dalam merancang pembelajaran yang lebih memberi ruang bagi ekspresi dan eksplorasi anak secara konsisten.

Guru sebagai Fasilitator dalam Menciptakan Iklim Kelas yang Menyenangkan

Iklim kelas yang menyenangkan merupakan salah satu faktor penting yang secara langsung mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak usia dini di satuan PAUD. Berdasarkan hasil observasi di KB Kasih Bunda Kecamatan Bengkalis, suasana kelas yang terbangun cenderung bersifat satu arah, di mana guru lebih banyak mendominasi aktivitas pembelajaran dan anak hanya menjadi penerima pasif. Kondisi ini menciptakan jarak emosional antara guru dan anak, sehingga anak tidak cukup leluasa untuk mengungkapkan ide, bertanya, atau bereksplorasi secara spontan yang sesungguhnya menjadi bahan baku utama bagi tumbuhnya kreativitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menciptakan iklim kelas yang menyenangkan melalui tiga jalur utama, yaitu pengelolaan lingkungan fisik yang mendukung, penerapan strategi pembelajaran yang variatif, dan penguatan hubungan emosional yang positif dengan anak. Peran guru tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar, tetapi juga mencakup fungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan inklusif bagi anak usia dini (Rohliani,

Nurhayati, & Ilise, 2025). Jika merujuk pada temuan ini, kondisi di KB Kasih Bunda Kecamatan Bengkalis mengindikasikan bahwa fungsi guru sebagai fasilitator dan motivator belum sepenuhnya dijalankan, sehingga potensi kreativitas anak terhambat bukan karena ketidakmampuan anak, melainkan karena belum tersedianya iklim kelas yang cukup merangsang ekspresi mereka.

Implikasi dari temuan ini sangat konkret. Ketika guru berhasil membangun iklim kelas yang aman dan menyenangkan, anak akan merasa cukup nyaman untuk mencoba hal-hal baru, membuat kesalahan, dan belajar darinya tanpa rasa takut, yang merupakan kondisi psikologis paling dasar bagi berkembangnya kreativitas (Rohliani, Nurhayati, & Ilise, 2025). Oleh karena itu, perubahan yang dibutuhkan di KB Kasih Bunda Kecamatan Bengkalis bukan hanya pada aspek media atau fasilitas, tetapi juga pada orientasi guru dalam memahami dirinya bukan sekadar pengajar, melainkan sebagai penjaga ruang aman bagi anak untuk bertumbuh dan berkreasi secara bebas.

Pendekatan Bermain (*Play Based Learning*) sebagai Strategi Guru Merangsang Kreativitas Anak

Bermain merupakan medium belajar yang paling alamiah bagi anak usia dini, bukan sekadar sarana hiburan, melainkan wahana utama yang memungkinkan anak mengembangkan berbagai aspek kemampuannya, termasuk kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, dan kreativitas secara terintegrasi. Di KB Kasih Bunda Kecamatan Bengkalis, pendekatan bermain dalam pembelajaran belum tampak diintegrasikan secara terstruktur ke dalam kegiatan harian. Aktivitas yang berlangsung masih cenderung bersifat formal dan terpandu ketat oleh guru, sehingga ruang bagi anak untuk bermain sambil belajar yang justru menjadi inti dari pengembangan kreativitas anak usia dini belum termanfaatkan secara optimal.

Penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam implementasi *Play Based Learning* sangat krusial karena guru tidak hanya bertugas sebagai pengatur kelas, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendampingi dan mengarahkan aktivitas bermain agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Melalui bermain terstruktur yang dirancang guru dengan baik, anak-anak dapat belajar mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan mengembangkan ide-ide baru yang menjadi inti dari kemampuan berpikir kreatif (Guruku Journal, 2025). Sejalan dengan itu, efektivitas strategi berbasis bermain diperkuat oleh kombinasi metode yang digunakan guru, seperti bermain terstruktur, bercerita, bernyanyi, permainan peran, dan penggunaan media *loose parts* dan STEAM, yang seluruhnya terbukti berkontribusi pada peningkatan kualitas proses pembelajaran anak usia dini (Annisa dkk., 2026).

Merujuk pada pola temuan tersebut, ketiadaan pendekatan bermain yang terstruktur di KB Kasih Bunda Kecamatan Bengkalis menjadi kehilangan yang signifikan, bukan hanya dalam konteks kesenangan anak semata, tetapi lebih jauh dalam konteks stimulasi kreativitas yang seharusnya berlangsung setiap hari melalui aktivitas bermain yang dirancang secara sadar dan terarah oleh guru. Di sinilah sesungguhnya letak salah satu peran guru yang paling strategis namun belum dioptimalkan, yaitu merancang kegiatan bermain bukan sebagai selingan, melainkan sebagai inti dari proses pembelajaran yang mendukung dimensi kreatif Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di KB Kasih Bunda Kecamatan Bengkalis belum berjalan secara optimal, yang tercermin dari empat aspek utama yang ditemukan di lapangan. Pertama, dominasi media pembelajaran konvensional menyebabkan rendahnya keterlibatan aktif dan antusiasme anak dalam proses belajar. Kedua, guru masih menghadapi tantangan dalam merancang inovasi media pembelajaran yang kreatif dan sesuai usia anak, yang bukan semata persoalan kemampuan individu melainkan cerminan dari ekosistem kelembagaan yang belum cukup mendukung inovasi. Ketiga, fungsi guru sebagai fasilitator dalam membangun iklim kelas yang menyenangkan dan inklusif belum sepenuhnya dijalankan, sehingga ruang ekspresi kreatif anak menjadi terbatas. Keempat, pendekatan bermain sebagai strategi pembelajaran yang paling alamiah dan terbukti efektif untuk merangsang kreativitas anak usia dini belum diintegrasikan secara terstruktur ke dalam kegiatan harian di lembaga tersebut.

Keempat temuan ini saling berkaitan dan menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kreativitas anak di KB Kasih Bunda Kecamatan Bengkalis tidak dapat dilakukan secara parsial. Diperlukan pendekatan yang menyeluruh, mencakup pembaruan media dan metode pembelajaran, penguatan peran guru sebagai fasilitator yang menciptakan iklim belajar yang aman dan menyenangkan, serta integrasi pendekatan bermain yang terstruktur sebagai inti dari kegiatan harian, sejalan dengan tuntutan dimensi kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian serupa melibatkan lebih banyak lembaga PAUD di Kecamatan Bengkalis sebagai pembanding agar diperoleh gambaran yang lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji secara lebih mendalam strategi konkret implementasi *Play Based Learning* dalam keterbatasan fasilitas, serta meneliti bagaimana

pelatihan guru yang berfokus pada penciptaan iklim kelas yang positif dapat diterapkan secara berkelanjutan pada lembaga PAUD berskala kecil (Rohliani, Nurhayati, & Ilise, 2025).

DAFTAR REFERENSI

- Annisa, & Larasati, A. (2026). Strategi guru dalam menumbuhkan regulasi diri melalui kegiatan *project-based learning*. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 8(2). <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v8i2.5164>
- Asmawati, L., dkk. (2026). Literasi digital guru PAUD dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Angka partisipasi kasar (APK) PAUD 2024/2025 dalam statistik pendidikan anak usia dini*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Guruku Journal. (2025). Implementasi *play-based learning* untuk kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(3), 255–271.
- Hawoe, D. J., dkk. (2026). Peran guru dalam minat bakat anak melalui kegiatan ekstrakurikuler menggambar. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Husnah, S. K., Rohmah, L., & Hibana, H. (2026). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 2708–2715.
- Istikhakimi, dkk. (2025). Inovasi pembelajaran dengan bermain plastisin untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. *ResearchGate*.
- Karmila, D. (2024). Pemanfaatan karya digital dalam menstimulus pengembangan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Basicedu*, 8(6), 4606–4615. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6068>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.
- Munandar, U. (2016). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.
- Nugroho, dkk. (2025). Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kreativitas anak sekolah dasar. *ResearchGate*.
- OECD. (2024). *PISA 2022 results (Volume III): Creative minds, creative schools—Country note: Indonesia*. OECD Publishing.
- Rohliani, R., Nurhayati, Y., & Ilise, R. N. (2025). Peran guru dalam menciptakan iklim kelas yang menyenangkan bagi anak usia dini di PAUD. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 120–128. <https://doi.org/10.51878/edukids.v5i2.7229>
- Sartika, & Munastiwi, E. (2019). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2), 35–50. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.42-04>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tan Ikha, & Ariyati, T. (2024). Strategi pembelajaran kreatif dan inovatif di lembaga pendidikan anak usia dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Special Edition ARAKSA I*, 611–624. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12785>